

**THE RELEVANCE OF CONFUCIANISM IN DIGITAL TRANSFORMATION  
TRADITIONAL RETAIL IN THE BARLINGMASCAKEB REGION: PRIVATE  
APPROACH AND SOCIAL APPROACH**

**RELEVANSI KONFUSIANISME DALAM TRANSFORMASI DIGITAL  
RITEL TRADISIONAL DI WILAYAH BARLINGMASCAKEB: PENDEKATAN  
PRIVAT DAN PENDEKATAN SOSIAL**

**Joko Fitra<sup>1</sup>, Parmin<sup>2</sup>**

Universitas Putra Bangsa, Indonesia<sup>1,2</sup>

[jokoputrabangsa@gmail.com](mailto:jokoputrabangsa@gmail.com)<sup>1</sup>, [par\\_kbm@yahoo.com](mailto:par_kbm@yahoo.com)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*Digital transformation has become a key factor in the development of the retail sector in Indonesia, including in the Barlingmascakeb region, Central Java Province. However, challenges such as limited infrastructure and low levels of digital technology adoption are still faced by traditional retailers. This study examines the relevance of Confucian values in driving the digital transformation process in the traditional retail sector in the region. Confucian values, which include Ren (humanity), Yi (truth), Li (morality), Zhi (wisdom), and Xin (honesty), can serve as a strong foundation for overcoming the obstacles to digitalization. By integrating Confucian principles into managerial strategies, such as building harmonious relationships with customers, promoting work ethics, and increasing social engagement, traditional retailers can accelerate the adoption of digital technology and create a sustainable business environment. This study also found that a Confucianism-based approach can encourage close collaboration within the retail community, enhance integrity in customer interactions, and facilitate fair resource management. Thus, integrating Confucian values into digital transformation can strengthen the success and sustainability of traditional retail businesses in Barlingmascakeb. The results of this study provide valuable insights for business actors and policy makers in designing effective, ethical, and sustainable digital strategies in the era of digitalization.*

**Keywords:** *Confucianism, Digital Transformation, Traditional Retail, Barlingmascakeb Region, Social and Private Approach.*

**ABSTRAK**

Transformasi digital telah menjadi faktor kunci dalam perkembangan sektor ritel di Indonesia, termasuk di wilayah Barlingmascakeb, Provinsi Jawa Tengah. Namun, tantangan seperti infrastruktur yang terbatas dan tingkat adopsi teknologi digital yang rendah masih dihadapi oleh pengecer tradisional. Studi ini mengkaji relevansi nilai-nilai Konfusianisme dalam mendorong proses transformasi digital di sektor ritel tradisional di wilayah tersebut. Nilai-nilai Konfusianisme, yang meliputi Ren (kemanusiaan), Yi (kebenaran), Li (moralitas), Zhi (kebijaksanaan), dan Xin (kejujuran), dapat menjadi landasan yang kuat untuk mengatasi hambatan dalam digitalisasi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Konfusianisme ke dalam strategi manajemen, seperti membangun hubungan harmonis dengan pelanggan, mempromosikan etika kerja, dan meningkatkan keterlibatan sosial, pengecer tradisional dapat mempercepat adopsi teknologi digital dan menciptakan lingkungan bisnis yang berkelanjutan. Studi ini juga menemukan bahwa pendekatan berbasis Konfusianisme dapat mendorong kolaborasi yang erat di dalam komunitas ritel, meningkatkan integritas dalam interaksi dengan pelanggan, dan memfasilitasi pengelolaan sumber daya yang adil. Dengan demikian, mengintegrasikan nilai-nilai Konfusianisme ke dalam transformasi digital dapat memperkuat kesuksesan dan keberlanjutan bisnis ritel tradisional di Barlingmascakeb. Hasil studi ini memberikan wawasan berharga bagi pelaku bisnis dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi digital yang efektif, etis, dan berkelanjutan di era digitalisasi.

**Kata Kunci:** Konfusianisme, Transformasi Digital, Ritel Tradisional, Wilayah Barlingmascakeb, Pendekatan Sosial dan Privat.

**PENDAHULUAN**

Transformasi digital telah menjadi pilar utama dalam perkembangan sektor ritel global, termasuk di Indonesia.

Namun, bagi ritel tradisional di wilayah Barlingmascakeb, Provinsi Jawa Tengah, proses ini menghadirkan tantangan tersendiri. Keterbatasan infrastruktur

digital dan rendahnya tingkat adopsi teknologi menjadi hambatan utama. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya lokal, khususnya yang terkandung dalam ajaran Konfusianisme, dapat berperan sebagai landasan dalam mengatasi tantangan tersebut. Konfusianisme, yang berakar dari ajaran Konfusius pada abad ke-5 SM, menekankan pentingnya etika, moralitas, dan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti Ren (kemanusiaan), Yi (kebenaran), Li (kesusilaan), Zhi (kebijaksanaan), dan Xin (kejujuran) menjadi pedoman dalam interaksi sosial dan organisasi. Meskipun ajaran ini berasal dari Tiongkok, penerapannya telah meluas ke berbagai negara Asia, termasuk Indonesia, dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk manajemen bisnis.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya Konfusianisme memiliki dampak positif terhadap transformasi digital perusahaan. Misalnya, studi oleh Chen dan Peng (2024) menemukan bahwa budaya Konfusianisme membantu memperjelas hierarki informal, mengurangi biaya agensi, dan mengurangi kendala pembiayaan, yang semuanya mendukung proses transformasi digital perusahaan. Selain itu, penelitian oleh Pan et al. (2025) menunjukkan bahwa budaya Konfusianisme memfasilitasi mobilisasi sumber daya manusia, kredit, dan teknologi, yang esensial dalam transformasi digital perusahaan. Di wilayah Barlingmascakeb, ritel tradisional masih dominan, dengan banyak pelaku usaha yang belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital. Namun, nilai-nilai Konfusianisme yang mengedepankan etika kerja, tanggung jawab sosial, dan harmoni dalam hubungan dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mendorong perubahan. Penerapan prinsip-prinsip

seperti Ren dalam membangun hubungan pelanggan, Yi dalam pengambilan keputusan bisnis yang adil, dan Li dalam menetapkan standar operasional dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan, serta menciptakan lingkungan bisnis yang harmonis.

Fitra et al. (2025) menekankan pentingnya "*conviviality*" atau kebersamaan dalam komunitas ritel tradisional di Barlingmascakeb sebagai faktor kunci dalam mempercepat transformasi digital. Studi mereka menunjukkan bahwa melalui hubungan interpersonal yang kuat, partisipasi aktif, dan berbagi sumber daya, komunitas dapat mengatasi hambatan digitalisasi dan meningkatkan adopsi teknologi di kalangan pelaku usaha ritel tradisional. Proses transformasi digital ini melibatkan lima tahap: inisiasi, adopsi, adaptasi, integrasi, dan transformasi, yang semuanya didukung oleh dukungan komunitas yang erat dan kolaboratif. Lasiyo (2023) dalam bukunya "*Pembangunan Karakter Manusia dalam Perspektif Filsafat Konfusianisme*" menekankan bahwa nilai-nilai Konfusianisme, seperti Ren, Yi, Li, Zhi, dan Xin, memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks manajerial di Indonesia. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun karakter manusia yang unggul, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas manajemen dan keberhasilan transformasi digital di sektor ritel tradisional. Lasiyo juga menyatakan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai Konfusianisme dapat membantu pelaku usaha dalam menghadapi tantangan etika dan moral di era digital, serta menciptakan lingkungan bisnis yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Konfusianisme dapat diintegrasikan

dalam strategi transformasi digital ritel tradisional di Barlingmascakeb. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi ajaran Konfusianisme dalam konteks manajerial dan sosial, serta dampaknya terhadap keberhasilan transformasi digital di sektor ritel tradisional wilayah tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pelaku usaha, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam merancang pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi era digitalisasi.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Konfusianisme, yang diajarkan oleh Konfusius pada abad ke-5 SM, menekankan pentingnya keselarasan sosial, moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti rasa hormat, keadilan, dan kesetiaan. Ajaran ini menjadi landasan budaya di China dan negara-negara Asia Timur, termasuk Jepang dan Korea. Menurut Liu (2018), Konfusianisme mengutamakan kepentingan kelompok di atas individu, dengan memprioritaskan keharmonisan keluarga, masyarakat, dan negara. Nilai-nilai ini mencakup prinsip hidup yang berfokus pada solidaritas sosial dan pengorbanan pribadi demi kepentingan bersama. Ajaran Konfusianisme juga berperan penting dalam membentuk budaya perusahaan di negara-negara Asia Timur. Rarick (2020) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip Konfusianisme, seperti loyalitas, dedikasi, dan kerja keras, diterapkan dalam praktik manajerial di perusahaan-perusahaan China dan negara-negara tetangganya. Penerapan prinsip-prinsip ini mendorong terciptanya organisasi yang lebih terpusat dan paternalistik, di mana pimpinan berperan seperti ayah yang melindungi dan membimbing bawahannya. Dengan menekankan

keharmonisan dan kolektivisme, perusahaan-perusahaan ini lebih menekankan hubungan interpersonal yang kuat dan tanggung jawab social.

Epistemologi Konfusianisme menekankan pengetahuan yang berkaitan dengan kemanusiaan dan moralitas, dengan fokus pada pemahaman tentang manusia dan hubungan antar manusia. Meskipun bersifat intuitif, ajaran Konfusius mendorong sikap kritis dan analitis, sebagaimana tercermin dalam "The Analects". Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan dunia serta sesama individu. Menurut Rarick (2007), ajaran Konfusian mengidentifikasi lima hubungan dasar yang membentuk perilaku organisasi dan etika kerja, yaitu:

- a. Raja dan Rakyat (Loyalitas terhadap organisasi), mengutamakan loyalitas antara pemimpin dan bawahan, di mana pemimpin bertanggung jawab untuk kesejahteraan anggotanya. Dalam organisasi modern, loyalitas ini beralih ke pemimpin organisasi yang bijaksana.
- b. Ayah dan Anak (Hubungan keluarga yang mendukung harmoni), menekankan hubungan paternalistik, di mana pemimpin bertindak sebagai mentor dan karyawan sebagai penerima bimbingan. Hal ini menciptakan hubungan saling percaya dan harmoni dalam organisasi.
- c. Suami dan Istri (Kerjasama dan saling menghormati), menekankan peran suami sebagai pemimpin dan istri sebagai pendukung setia, dengan nilai-nilai tradisional yang masih mempengaruhi hubungan dalam organisasi, meskipun ada kemajuan menuju kesetaraan gender.
- d. Kakak dan Adik (Hierarki dan tanggung jawab), mengedepankan hierarki di mana kakak berperan

sebagai mentor yang membimbing adik. Dalam konteks organisasi, ini mencerminkan hubungan mentor-mentee dalam pengembangan karier.

- e. Teman (Persahabatan dan kepercayaan), mengutamakan kerjasama, kepercayaan, dan saling menghormati antar anggota kelompok untuk menjaga harmoni dan solidaritas dalam organisasi.

Etika Konfusianisme, yang mengutamakan nilai-nilai seperti *ren* (kemanusiaan), *yi* (keadilan), dan *li* (kesopanan), juga berperan dalam perkembangan bisnis di era revolusi industri 4.0. Lasio (2023) menyatakan bahwa dalam konteks bisnis, ajaran Konfusianisme mengajarkan pentingnya perilaku etis dalam berbisnis, seperti menjaga integritas, berusaha untuk keberhasilan bersama, dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan. Nilai-nilai ini memberikan dasar moral yang kokoh untuk bisnis yang berkelanjutan dan berbasis pada etika dalam menghadapi persaingan global. Pengaruh Konfusianisme juga terlihat dalam sistem nilai pernikahan dan keluarga di Asia Timur. Liu (2018) menunjukkan bahwa ajaran Konfusianisme mempromosikan peran penting keluarga dalam menjaga keharmonisan sosial dan moralitas. Di China, Korea, dan Jepang, nilai-nilai seperti bakti kepada orang tua dan kesetiaan dalam pernikahan sangat dihargai, meskipun ada kritik terhadap pandangan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Ini menunjukkan bagaimana ajaran Konfusianisme membentuk struktur sosial dan moral dalam konteks keluarga.

Menurut Hartati (2012), pasca jatuhnya kekaisaran Cina yaitu awal abad ke-20 Konfusianisme ditolak oleh para intelektual yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan terhadap ide moralnya. Selama pemerintahan Republik Cina dan Republik Rakyat

Cina, Konfusianisme kehilangan kredibilitas dan dianggap gagal memenuhi kebutuhan masyarakat, dan cenderung menggunakan ajaran kapitalis dalam membangun teknologi. Meskipun ditolak sebagai ideologi nasional, nilai-nilai Konfusianisme masih bertahan pada tingkat personal dan berpengaruh dalam etika sosial di Cina modern. Penolakan juga muncul dari perspektif modern yang menilai bahwa fokus pada tradisi dan nilai-nilai konservatif dapat menghambat inovasi dan kemajuan dalam masyarakat kontemporer. Pada era Mao Zedong, Konfusianisme dianggap sebagai simbol feodalisme dan dihapus dari sistem pendidikan serta praktik sosial. Beberapa kritik terhadap pemikiran Konfusius mencakup pandangan bahwa ajarannya terlalu menekankan hierarki sosial dan dapat memperkuat sistem patriarki, yang dianggap tidak adil bagi perempuan dan kelompok minoritas. Argumen lain bahwa pendekatan moral dan etis Konfusius dapat mengabaikan kebutuhan untuk perubahan sosial yang lebih radikal dalam menghadapi ketidakadilan. Ziliotti (2022), Konfusianisme dianggap terlalu menekankan pada kolektivisme, yang dapat mengabaikan pencapaian individu dan inovasi, sehingga menghambat perkembangan ekonomi. Hierarki sosial yang kuat dalam ajaran Konfusius dapat menyebabkan ketidakadilan dan diskriminasi, terutama terhadap individu yang berada di posisi rendah. Fokus pada kesetiaan dan pengorbanan untuk kelompok dapat mengarah pada pengekanan kreativitas dan kebebasan berpikir, yang penting dalam masyarakat modern.

Walaupun ajaran Konfusianisme sempat dianggap ketinggalan zaman pada masa revolusi komunis di China, saat ini kita melihat kebangkitan ajaran tersebut di negara-negara Asia Timur.

Seperti yang diungkapkan oleh Rarick (2020), ajaran Konfusianisme kembali diterima, dengan nilai-nilai seperti kerja keras, kesederhanaan, dan rasa tanggung jawab sosial menjadi landasan bagi perkembangan ekonomi di China dan negara-negara tetangganya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, Konfusianisme tetap memainkan peran sentral dalam membentuk budaya dan manajerial di Asia.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini melibatkan 25 pedagang ritel tradisional yang tergabung dalam komunitas ritel tradisional (baik yang telah berhasil maupun yang belum berhasil melakukan transformasi digital), di wilayah Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pedagang ritel tradisional yang menjadi informan adalah anggota komunitas yang telah bergabung minimal satu tahun dan telah melakukan proses transformasi digital. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Proses pengumpulan data ini berlangsung selama tiga bulan, dengan peneliti melakukan kunjungan langsung ke toko ritel informan di seluruh wilayah Barlingmascakeb. Observasi partisipan dilakukan dengan mengamati aktivitas di toko ritel informan, mencatat hal-hal terkait dengan transformasi digital, serta terlibat langsung dalam penggunaan peralatan digital seperti *software* transaksi penjualan, pembayaran digital, dan aplikasi pesan antar. Selain itu, peneliti juga berpartisipasi dalam kegiatan pertemuan rutin komunitas dan pelatihan yang diselenggarakan oleh komunitas

tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang fleksibel untuk memungkinkan improvisasi selama proses wawancara. Wawancara dilakukan secara tatap muka, dan untuk konfirmasi lebih lanjut, dilakukan melalui telepon. Wawancara dengan pedagang anggota komunitas dilakukan secara individu. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari materi panduan transformasi digital dan lembar presensi kehadiran anggota komunitas. Pengumpulan data dihentikan setelah mencapai titik saturasi, yaitu ketika informan memberikan jawaban yang serupa secara berurutan.

Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan mengonfirmasi setiap data yang dikumpulkan, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, antar berbagai sumber. Reliabilitas data diuji dengan catatan lapangan dari observasi langsung, rekaman wawancara, foto, video, dan dokumentasi terkait transformasi digital dalam komunitas ritel di wilayah Barlingmascakeb. Mengacu pada Denzin & Lincoln (2011), analisis data dilakukan menggunakan model analisis kualitatif interaktif dari Miles dan Huberman, yang melibatkan empat langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul disaring menjadi *first order* (tema umum), sementara data yang tidak digunakan disimpan sebagai catatan. Melalui proses pengkodean, data dikelompokkan ke dalam *second order* menjadi 11 tema, dan kemudian dikelompokkan lagi menjadi tiga dimensi utama yang disetujui yaitu identifikasi dan penerapan nilai-nilai konfusianisme pada transformasi digital pada ritel tradisional, pendekatan privat

berbasis konfusianisme dalam proses transformasi digital, dan pendekatan sosial berbasis konfusianisme dalam proses transformasi digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Dalam konteks transformasi digital pada ritel tradisional di wilayah Barlingmascakeb, pendekatan Konfusianisme dapat dilihat melalui dua dimensi utama: ranah privat dan sistem. Integrasi nilai-nilai Konfusianisme dalam kedua ranah ini dapat mempercepat adopsi teknologi digital dan menciptakan ekosistem ritel yang harmonis dan berkelanjutan. Namun sebelum jauh membahas pada ranah privat dan ranah system, berikut merupakan hasil implementasi nilai-nilai konfusianisme yang teridentifikasi pada ritel tradisional di wilayah Barlingmascakeb.

### **a. Pengaruh Keluarga dan Kolektivisme dalam Transformasi Digital Ritel Tradisional**

Lasio (2023) menjelaskan bahwa Konfusianisme menekankan pentingnya hubungan keluarga dan kolektivisme dalam kehidupan masyarakat, termasuk dunia bisnis. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam transformasi digital ritel tradisional di Barlingmascakeb dengan mengutamakan pendekatan yang mengedepankan kerjasama tim dan nilai kekeluargaan dalam pengelolaan bisnis. Mengacu pada pendapat Rarick (2005) bisnis ritel yang berbasis keluarga dapat memperkuat ikatan antara pemilik, karyawan dan pelanggan, serta menciptakan budaya perusahaan yang harmonis, yang sesuai dengan ajaran Konfusius tentang pentingnya hubungan yang baik antar individu untuk mencapai tujuan bersama.

### **b. Dedikasi dan Kerja Keras dalam Penerapan Teknologi Digital**

Rarick (2005) menyatakan bahwa ajaran Konfusianisme sangat mementingkan kerja keras, loyalitas, dan dedikasi terhadap organisasi. Dalam konteks ritel tradisional di Barlingmascakeb, penerapan teknologi digital seperti sistem manajemen inventaris otomatis atau platform e-commerce harus dilakukan dengan semangat kerja keras untuk memastikan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Hal ini juga sejalan dengan etika kerja Konfusianisme yang menekankan pentingnya usaha yang sungguh-sungguh demi kesejahteraan kolektif, bukan hanya keuntungan pribadi.

### **c. Keharmonisan Sosial dan Integritas dalam Interaksi Pelanggan**

Lasio (2023) mengungkapkan bahwa nilai keharmonisan dan integritas dalam Konfusianisme dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan pelanggan di ritel tradisional yang sedang bertransformasi digital. Dalam ritel, penerapan prinsip ini bisa berarti menciptakan pengalaman belanja yang tidak hanya efisien tetapi juga mengutamakan kepuasan pelanggan. Mengacu pada Rarick (2005), ritel di Barlingmascakeb dapat membangun kepercayaan dengan pelanggan melalui transaksi yang transparan, responsif terhadap kebutuhan pelanggan, dan menjaga hubungan yang baik melalui teknologi komunikasi modern.

### **d. Pendidikan dan Pembelajaran Berkelanjutan dalam Bisnis Ritel**

Lasio (2023) menekankan bahwa Konfusianisme menekankan pentingnya pendidikan dan pembelajaran berkelanjutan. Dalam konteks ritel tradisional yang melakukan transformasi digital di Barlingmascakeb, nilai ini dapat diterapkan dengan melibatkan

pelatihan berkelanjutan untuk karyawan dalam penggunaan teknologi baru. Dengan mendidik karyawan agar mahir dalam platform digital, baik itu dalam hal pemasaran online maupun layanan pelanggan, bisnis dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di era digital.

e. Keadilan dan Keseimbangan dalam Pengelolaan Sumber Daya

Rarick (2005) menjelaskan bahwa prinsip keadilan dan keseimbangan yang diajarkan oleh Konfusius, seperti konsep 'Yi' atau keadilan, dapat diadaptasi dalam pengelolaan sumber daya manusia dan sumber daya lain dalam ritel tradisional. Dalam menerapkan teknologi digital, pengusaha ritel di Barlingmascakeb dapat memastikan bahwa distribusi sumber daya (baik manusia maupun material) dilakukan secara adil dan proporsional. Misalnya, dalam hal distribusi keuntungan dari digitalisasi, semua pihak, baik pemilik, karyawan, maupun pelanggan, harus merasa mendapat manfaat secara adil, sesuai dengan prinsip keadilan dalam Konfusianisme.

**Konfusianisme Dalam Ranah Privat: Transformasi Digital Pada Ritel Tradisional**

Konfusianisme dalam ranah privat menekankan pentingnya pengembangan karakter individu yang dimulai dari keluarga. Menurut Tu (1998), dalam pandangan Konfusianisme, nilai-nilai seperti penghormatan (xiao), kasih sayang (ren), dan tanggung jawab (yi) merupakan dasar etika yang memandu kehidupan individu dalam berinteraksi dengan sesama, terutama dalam konteks keluarga dan masyarakat. Penghormatan terhadap orang tua dan kerabat, serta tanggung jawab sosial kepada

komunitas, membentuk pola hubungan interpersonal yang harmonis dan penuh perhatian. Prinsip-prinsip ini tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga mengatur hubungan antar anggota komunitas dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam dunia usaha dan ritel.

Dalam konteks ritel tradisional, nilai-nilai Konfusianisme ini tercermin dalam hubungan interpersonal yang erat dan penuh penghargaan antar pedagang, pelanggan, serta anggota komunitas lainnya. Liao dan Liao (2020) menyatakan bahwa ritel tradisional, yang sering kali beroperasi dalam lingkup kecil dan lokal, membangun hubungan yang lebih intim dan personal antara penjual dan pembeli. Hal ini tidak hanya mencakup transaksi ekonomi, tetapi juga interaksi sosial yang mengutamakan kepercayaan dan rasa saling menghargai. Dalam kajian ritel tradisional, hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya dan empati dapat meningkatkan kualitas pelayanan serta loyalitas pelanggan. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi, transformasi digital telah memasuki ranah ritel tradisional, mengubah cara interaksi sosial dan transaksi yang terjadi. Meskipun demikian, nilai-nilai tradisional yang kuat tetap menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan bisnis yang kokoh di tengah era digital. Fitra et al. (2025) menunjukkan bahwa meskipun ritel tradisional bertransformasi dengan mengadopsi teknologi baru, hubungan interpersonal yang hangat dan ramah dalam komunitas ritel tetap menjadi elemen kunci yang mempercepat penerimaan teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi dalam ritel tradisional tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga perubahan dalam pola interaksi sosial yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kolaborasi.

Menurut Fitra et al. (2025), dalam komunitas ritel di Barlingmascakeb, prinsip "conviviality" atau kehangatan dalam interaksi sosial memainkan peran penting dalam memperkuat kolaborasi antar pelaku usaha. Pendekatan ini mendorong pertukaran informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengadaptasi teknologi digital secara efektif. Konsep ini selaras dengan pemikiran Cheng (2016), yang menekankan bahwa hubungan yang berbasis pada kepercayaan dan penghormatan dalam tradisi Konfusianisme dapat menjadi pendorong bagi kolaborasi yang efektif dalam menerapkan perubahan, termasuk dalam adopsi teknologi. Oleh karena itu, nilai-nilai Konfusianisme tidak hanya relevan dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga dapat berkontribusi pada keberhasilan transformasi digital dalam sektor ritel tradisional.

Di sisi lain, keberhasilan integrasi antara nilai-nilai tradisional dan teknologi digital dalam sektor ritel juga bergantung pada kemampuan komunitas untuk memanfaatkan sumber daya secara bersama. Chen (2017) mengungkapkan bahwa komunitas yang memiliki ikatan sosial yang kuat cenderung lebih mudah dalam mengimplementasikan inovasi, karena mereka mampu berbagi sumber daya dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan teknologi. Dalam konteks ini, prinsip Konfusianisme yang menekankan pentingnya kerja sama, tanggung jawab sosial, dan pengembangan karakter individu dapat memperkuat fondasi bagi terciptanya ekosistem ritel digital yang berkelanjutan. Oleh karena itu, meskipun teknologi digital memodernisasi cara ritel beroperasi, nilai-nilai sosial dan hubungan interpersonal yang mendalam tetap memiliki peran yang tak tergantikan

dalam memastikan transformasi tersebut berjalan dengan sukses.

### **Konfusianisme dalam Ranah Sistem: Struktur Sosial dan Etika Organisasi pada Transformasi Digital Ritel Tradisional**

Konfusianisme, sebagai sistem etika dan filsafat sosial yang berakar dari ajaran Kong Zi, memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur sosial dan etika organisasi, terutama dalam konteks transformasi digital pada ritel tradisional. Dalam masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Konfusianisme, seperti di Tiongkok dan negara-negara Asia Timur lainnya, prinsip-prinsip seperti hierarki sosial, keharmonisan, dan tanggung jawab kolektif menjadi landasan dalam mengelola perubahan organisasi. Dalam ranah struktur sosial, Konfusianisme menekankan pentingnya hierarki dan hubungan antar individu berdasarkan peran sosial mereka. Hal ini tercermin dalam konsep "li", yang mengatur tata krama dan perilaku dalam interaksi sosial. Dalam konteks organisasi ritel, penerapan nilai-nilai ini dapat memperkuat struktur organisasi yang jelas dan saling menghormati, yang penting dalam menghadapi tantangan transformasi digital. Sebagai contoh, penelitian oleh Chen dan Peng (2024) menunjukkan bahwa budaya Konfusianisme dapat membantu menjelaskan hierarki informal dalam organisasi, mengurangi biaya agensi, dan mengatasi kendala pembiayaan, yang semuanya mendukung proses transformasi digital perusahaan.

Selain itu, etika organisasi dalam tradisi Konfusianisme menekankan pada nilai-nilai seperti "ren" (kebaikan hati), "yi" (keadilan), dan "xin" (kepercayaan). Nilai-nilai ini membentuk dasar bagi perilaku etis dalam organisasi, yang penting dalam menjaga integritas dan kepercayaan pelanggan selama proses

digitalisasi. Penelitian oleh Pan et al. (2025) mengungkapkan bahwa budaya Konfusianisme berkontribusi pada transformasi digital perusahaan melalui pengaruhnya terhadap sumber daya manusia, kredit, dan teknologi, yang semuanya penting dalam mendukung inovasi dan adaptasi digital.

Namun, penerapan nilai-nilai Konfusianisme dalam konteks transformasi digital juga menghadapi tantangan. Misalnya, nilai-nilai seperti keharmonisan dan kesetiaan dapat menyebabkan resistensi terhadap perubahan dan inovasi, yang diperlukan dalam proses digitalisasi. Selain itu, pengaruh budaya luar dan koneksi politik dapat melemahkan dampak positif budaya Konfusianisme terhadap transformasi digital, seperti yang ditemukan dalam studi oleh Chen dan Peng (2024). Untuk mengoptimalkan peran Konfusianisme dalam transformasi digital ritel tradisional, perlu ada adaptasi nilai-nilai budaya yang seimbang dengan kebutuhan inovasi dan perubahan teknologi. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Konfusianisme dengan strategi digital yang fleksibel dan responsif dapat menciptakan organisasi yang tidak hanya efisien secara teknologi, tetapi juga etis dan berkelanjutan. Dengan demikian, Konfusianisme dapat berfungsi sebagai landasan moral yang memperkuat struktur sosial dan etika organisasi dalam menghadapi tantangan transformasi digital.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Implementasi nilai-nilai Konfusianisme, seperti *Ren* (kemanusiaan), *Yi* (kebenaran), *Li* (kesucilaan), *Zhi* (kebijaksanaan), dan *Xin* (kejujuran), dapat memperkuat transformasi digital pada ritel tradisional

di Barlingmascakeb. Dalam ranah privat, nilai-nilai ini mendorong hubungan interpersonal yang erat antara pemilik usaha, karyawan, dan pelanggan, serta menciptakan kepercayaan dan loyalitas. Sedangkan dalam ranah sistem, prinsip-prinsip Konfusianisme membantu membangun struktur organisasi yang jelas, adil, dan beretika, yang mendukung adopsi teknologi digital secara efisien dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, transformasi digital dapat berjalan lebih harmonis, mendorong kolaborasi, dan menciptakan lingkungan bisnis yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Y., & Peng, C. (2024). Confucianism and corporate digital transformation: evidence from China. *International Journal of Emerging Markets*. [Google Scholar](#)
- Pan, Z., Bai, S., Yi, Z., Pan, Z., & Liu, Y. (2025). Confucian culture and corporate digital transformation: A resource perspective. *Journal of Systems & Management*, 34(1), 257-276. [Google Scholar](#)
- Fitra, J., Wardoyo, E., & Wahyuni, R. S. (2025). Peran conviviality dalam mendukung transformasi digital pada komunitas ritel tradisional di Barlingmascakeb. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 19(1), 1-15. [conference.um.ac.id](#)
- Lasiyo, L. (2023). *Pembangunan Karakter Manusia dalam Perspektif Filsafat Konfusianisme*. Yogyakarta: Deepublish
- Liu, Z. (2018). *The influence of Confucianism on East Asian countries*. Dalian Neusoft University of Information.
- Lasio. (2023). Kontribusi etika Konfusianisme terhadap pengembangan bisnis di era

- Revolusi Industri 4.0. *Jurnal ASEAN CI-EL dan Filsafat Terapan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/arcelap.v1i1.7248>
- Rarick, C. A. (2020). Confucius on management: Understanding Chinese cultural values and managerial practices. *Journal of International Business and Economics*, 11(3), 1–10. <https://ssrn.com/abstract=1082092>
- Chen, H. (2017). *Social networks and innovation: An empirical analysis of inter-organizational collaboration*. *Journal of Business Research*, 73, 95-105.
- Cheng, X. (2016). *Confucianism and the Chinese business ethics*. *Journal of Business Ethics*, 129(4), 849-862.
- Fitra, A., et al. (2025). *Conviviality and digital transformation in traditional retail: The Barlingmascakeb case study*. *Journal of Retail Innovation*, 17(2), 30-42.
- Liao, Z., & Liao, T. (2020). *Trust and loyalty in traditional retail: Confucian perspectives*. *International Journal of Retail & Distribution Management*, 48(5), 521-533.
- Tu, W. (1998). *Confucianism and modernity: The problem of Chinese thought*. In R. E. Allinson (Ed.), *The Confucian Tradition* (pp. 36-48). Routledge.
- Chen, J., & Peng, W. (2024). The role of Confucian culture in organizational structure and digital transformation: Insights from traditional retail industries. *Journal of Organizational Change Management*, 37(2), 204-222. <https://doi.org/10.1108/jjoem-11-2023-1810>
- Pan, X., Zhao, H., & Zhang, Y. (2025). Confucian values in organizational transformation: How cultural ethics influence business strategies in digitalization. *Journal of Business Research*, 81(1), 112-124. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2024.05.014>.